

Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Bayi Usia 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sabrang

Wenny Diah Kurniasari¹, Rifzul Maulina²

^{1,2}Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

Corresponding Author: wennyambulu@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRACT

Introduction: Lack of nutrition at an early age can lead to impaired child growth and development. Efforts have been made to overcome nutritional problems, one of which is through exclusive breastfeeding. The study aims to determine the relationship between breastfeeding and the nutritional status of infants aged 6 months in the Sabrang Health Center Working Area. **Research Methods:** This study used a cross sectional research design, with a sample of 30 babies. **Sample.** Data research was test used was the chi-square test aimed at finding the correlation of two variables. **Research Results:** After conducting research conducted on 30 infants, statistical tests using the Chi Square test showed a p value of 0.031 <0.05. **Conclusion:** So that there is a significant relationship with exclusive breastfeeding with the nutritional status of infants aged 6 months in the Sabrang Health Center Working Area.

Keywords: Physical Activity, Length of Birth Control Use, Parity, and Weight Gain

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Status gizi pada anak biasanya di tentukan oleh beberapa faktor seperti faktor langsung ataupun tidak langsung (I Gusti Ayu Avinya Chintya Devi et al., 2024). Dalam masa pembangunan nasional di Indonesia, dimasa pertama bagi kehidupan bayi yaitu masa dimulainya suatu peningkatan kualitas manusia (Purba et al., 2017). Tujuan dari adanya pembangunan nasional yaitu untuk mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki kualitas yang bagus, salah satu contoh faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan sumber daya manusia yaitu pemberian ASI atau air susu ibu secara eksklusif.

Pemberian ASI eksklusif merupakan praktik menyusui bayi hanya dengan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain sejak lahir hingga usia enam bulan. Inisiasi menyusui dini memberikan manfaat yang besar, baik bagi ibu maupun bayi. ASI mengandung nutrisi lengkap dan antibodi yang penting untuk mendukung pertumbuhan, menjaga kesehatan, serta meningkatkan kelangsungan hidup bayi (Sasa et al., 2024).

Air Susu Ibu adalah sumber asupan nutrisi yang paling baik bagi bayi dan tidak dapat diganti oleh makanan atau minuman lain. Tidak ada satupun makanan yang dapat menandingi kandungan gizi, enzim, hormon, serta zat kekebalan dan anti infeksi yang terdapat dalam ASI (I Gusti Ayu Avinya Chintya Devi et al., 2024). Sayangnya, belakangan ini banyak ibu menyusui yang mulai mengabaikan manfaat menyusui dan membiarkan bayinya terbiasa menggunakan alat bantu seperti botol susu, padahal hanya sebagian kecil bayi yang benar-benar membutuhkan susu formula atau pengganti ASI.

Pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam menurunkan angka kematian bayi karena dapat melindungi dari berbagai penyakit, mempercepat proses pemulihan saat sakit, serta membantu menjarangkan kehamilan. Permasalahan status gizi erat kaitannya dengan ketersediaan dan keterjangkauan pangan oleh masyarakat. Kurangnya keluarga untuk menyediakan makanan bergizi, seimbang, dan aman dapat mengurangi keberagaman konsumsi pangan, hal ini berdampak pada meningkatnya masalah gizi buruk, terutama di kelompok rentan seperti ibu, bayi, dan anak-anak (Hanifah & Sab'ngatun, 2020).

Selain masalah keberagaman pangan, kurangnya pemberian ASI eksklusif juga menjadi penyebab status gizi buruk pada balita. Banyak kasus gizi buruk pada bayi disebabkan karena ASI digantikan oleh susu formula yang jumlah dan cara penyajiannya tidak sesuai dengan kebutuhan bayi (Melyani, 2020).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2021 dalam penelitian (Gempi Tri Sumini, 2024), cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 32% menjadi 42%. Kemudian persentase bayi usia 0–5 bulan yang masih menerima ASI eksklusif mencapai 54,0%. Pemberian ASI eksklusif bahkan lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, yaitu sebesar 66,5%.

Namun demikian, hasil pengukuran status gizi anak dilihat dari indeks berat badan menurut umur (BB/U) menunjukkan bahwa 3,4% anak balita mengalami gizi buruk, 14,4% mengalami gizi kurang, dan 1,5% mengalami gizi lebih. Angka-angka ini relatif tidak mengalami perubahan signifikan jika dibandingkan dengan data tahun 2020, yang mencatat gizi buruk sebesar 3,9%, gizi kurang sebesar 14,9%, dan gizi lebih sebesar 1,6%.

Berdasarkan latar belakang diatas di era sekarang peningkatan status gizi menjadi topic utama peningkatan, namun tidak disertai dengan penurunan angka yang signifikan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sabrang, Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*, untuk mengetahui hubungan antar variabel (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sabrang pada bulan Mei hingga Juni 2025. Data yang dikumpulkan secara bersamaan melalui observasi dan pengukuran berat badan. Populasi penelitian adalah bayi berusia 6 bulan dan pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan jumlah 30 bayi. Teknik analisa data dengan menggunakan analisa data univariat dan bivariate menggunakan SPSS dengan uji *Chi Square* dengan nilai *p value* < 0,05 atau (5%).

Results

Hasil

Karateristik Responden

Tabel 1. Karateristik Responden

Karateristik	Kategori	F	%
Usia Ibu	20 – 29 Tahun	16	53,3
	30 – 39 Tahun	12	40,0
	>40 Tahun	2	6,7
	Total	30	100,0
Pendidikan	SD	6	20,0
	SMP	12	40,0
	SMA	8	26,7
	S1 / Sarjana	4	13,3
	Total	30	100,0

Pekerjaan	IRT	14	46,7
	Petani	6	20
	Pegawai	6	20,0
	Wiraswasta	4	13,3
	Total	30	100,0
Usia Bayi	6 Bulan	30	100,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 1. Karakteristik responden, didapatkan bahwa karakteristik responden dengan kategori berdasarkan usia berada pada rentan usia ibu 20 - 29 tahun dengan presentase 53,3%, berdasarkan kategori pendidikan responden terbanyak berada pada kategori SMP dengan jumlah responden 12 atau 40%, berdasarkan kategori pekerjaan terbanyak yaitu IRT dengan jumlah responden 14 atau 46,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif dan Status Gizi Bayi

	Kategori	F	%
Pemberian ASI Eksklusif	ASI Eksklusif	15	50,0
	Tidak ASI	15	50,0
	Total	30	100,0
Status Gizi	BB Kurang	23	76,7
	BB Lebih	7	23,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 2. Didapatkan hasil status gizi bayi di Puskesmas Sabrang yaitu berada dikategori bayi dengan status gizi BB Kurang dengan 23 responden atau 76,7%, status gizi BB Lebih dengan 7 responden atau 23,3% dan bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu 15 responden dan 15 responden tidak diberi ASI eksklusif. Usia bayi yang dijadikan sampel penelitian yaitu usia 6 bulan dengan jumlah 30 responden atau 100%.

Tabel 3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi 6 Bulan

Pemberian ASI	Status Gizi				<i>P value</i>
	BB Kurang		BB Lebih		
	f	%	F	%	
Asi Eksklusif	14	30,4	1	7,14	0,031
Tidak ASI	9	19,5	6	42,8	
Total	23	50,0	7	50,0	

Berdasarkan Tabel 3. Didapatkan nilai *p value* pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi yaitu 0,031 yang berarti memiliki hubungan.

PEMBAHASAN

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Status Gizi Bayi Usia 6 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 responden, didapatkan hasil bahwa nilai *p value* yaitu 0,031 sehingga nilai *p value* < 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang positif antara

pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi. Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hanifah, 2020 yang menyatakan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dari ibu, maka kebutuhan gizinya akan tercukupi dengan optimal, sehingga bayi akan lebih sehat, tidak rentan oleh infeksi, sulit terkena alergi, sehingga cenderung jarang sakit (Hanifah & Sab'ngatun, 2020).

Air Susu Ibu (ASI) adalah emulsi lemak dalam larutan yang mengandung protein, laktosa, serta berbagai garam organik, yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu. ASI memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi, khususnya selama 4 hingga 6 bulan pertama kehidupan.

Dalam penelitian (Melyani, 2020) setelah bayi berusia 6 bulan, pemberian ASI tetap dianjurkan dan dikenal sebagai ASI lanjutan. WHO merekomendasikan agar pemberian ASI dilanjutkan hingga usia dua tahun atau lebih, karena pada usia 6–8 bulan, sekitar dua pertiga kebutuhan energi bayi masih harus dipenuhi melalui ASI. Pada usia 9–12 bulan, sekitar setengah dari kebutuhan energi bayi berasal dari ASI, dan pada usia 1–2 tahun, sekitar sepertiganya masih bergantung pada ASI. Oleh karena itu, bayi dianjurkan untuk menerima ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama tanpa tambahan air, jus, atau makanan lainnya. Setelah itu, pemberian ASI tetap dilanjutkan dengan pendampingan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) hingga usia dua tahun guna mendukung pertumbuhan bayi serta perkembangan optimal bayi (Purba et al., 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Gempi Tri Sumini, 2024) dengan hasil uji korelasi nilai signifikansi $p=0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dan status gizi bayi (Wulandari, 2019).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data menunjukkan nilai *p value* 0,031 yang artinya bahwa pemberian ASI Eksklusif terbukti secara statistik berhubungan dengan status gizi bayi usia 6 bulan. Hal ini menunjukkan pentingnya promosi dan pendamping menyusui pada ibu.

REFERENSI

- Gempi Tri Sumini, M. W. (2024). Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Terhadap Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Lebelau Kisar Utara, Maluku. *Jurnal Kebidanan*, Page 440.
- Hanifah, L., & Sab'ngatun, S. (2020). Analisis Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia: Journal of Indonesia Midwifery*, 11(1), 116. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i1.332>
- I Gusti Ayu Avinya Chintya Devi, Ni Kadek Elmy Saniathi, & Ni Putu Diah Witari. (2024). Hubungan Pemberian ASI terhadap Status Gizi Bayi Usia 4-6 Bulan di UPT Kesmas Sukawati I. *Aesculapius Medical Journal*, 4(1), 102–108. <https://doi.org/10.22225/amj.4.1.2024.102-108>
- Melyani, Y. (2020). Perbedaan Status Gizi Antara Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Pemberian Asi Secara Eksklusif Dan Tidak Secara Eksklusif Di Puskesmas Kampung Dalam Tahun 2018.

- Jurnal Kebidanan*, 9(1). https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v9i1.79
- Purba, E. A., Kapantow, N. H., & Momongan, N. (2017). Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesmas Universitas Sam Ratulangi*, 6(4), 1–7.
- Sasa, E. M. U., Sinaga, M., & Dodo, D. O. (2024). *Gambaran Pemberian Asi Eksklusif Dan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat*. 5, 210–221.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Wulandari, L. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Kejadian Penyakit Infeksi Terhadap Status Gizi Pada Baduta Usia 6 – 24 Bulan Di Wilayah Kecamatan Sungai Raya. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.30602/pnj.v2i2.484>